

Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto

Sudar Kajian^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: buyaalwi@yahoo.co.id

Abstract

Growth and development of the child have the nature of a thorough and intertwined relationships between components (health, nutrition, and environment). In general, child development can be grouped into three areas, namely cognitive, affective, and psychomotor, whereas biological growth which includes a change in the body structure. Body structure regarding the changes in bone structure, especially the long bones that have an impact on changes in body size, whereas changes in bodily functions is a result of hormonal changes that affect the physiological function .. The purpose of this development are: 1) Describe the product feasibility study التربية الجسمية for grade XI IPA at MAN I Mojokerto 2) Describe the development of learning tools using process skills can improve learning outcomes subjects التربية الجسمية class XI IPA at MAN I Mojokerto From the results of this development can be concluded: 1) results of expert validation and testing, the model approach process skills is fit for use for subjects of Physical Education, Sport and Health, because the products developed are not revised by experts but from the results of questionnaire of students stated that require revision are: (a) Improve the look model or change the learning strategy, and (b) improve the use of resources in implementing the model. 2) Product development learning tools using process skills can improve learning outcomes subjects التربية الجسمية class XI IPA at MAN I Mojokerto. From the class of the test increased learning completeness of Pre and Post Tests Tests are respectively 77.78% increase to 91.67%.

Keywords: process skills, learning outcomes, التربية الجسمية

A. Latar Belakang

Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) menuntut adanya keterlibatan fisik dan mental intelektual siswa. Hal ini dapat digunakan untuk melatih dan pengembangan keterampilan intelektual atau keterampilan berpikir siswa yang mencakup dalam keterampilan proses التربية الجسمية. Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam proses belajar mengajar (PBM) agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan intraksi belajar mengajar yang baik.

Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur Proses Belajar Mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil tidaknya, yaitu Pengaturan Proses Belajar Mengajar dan pengajaran itu sendiri, kedua hal itu saling bergantung keberhasilan pengajar, dalam arti terciptanya tujuan-tujuan instruksional, sangat bergantung pada kemampuan pengaturan Proses Belajar Mengajar. Proses Belajar Mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

(Counny Semiawan, 1985:63)

Salah satu kemampuan kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik atau guru adalah kemampuan menggunakan metode dengan baik sehingga dapat mengakomodasikan bahan pelajaran guna terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kompleks pula bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa, dalam hal ini guru pun dituntut untuk dapat memilih secara selektif metode mana yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan, bahan atau materi, alat bantu, dan evaluasi yang telah ditetapkan.

التربية الجسمية sebagai bagian integral dari pendidikan memiliki tugas yang unik yaitu menggunakan “gerak” sebagai media untuk membelajarkan siswa. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 bagian latar belakang SK-KD, secara khusus dinyatakan bahwa التربية الجسمية bertujuan agar peserta didik memiliki 7 kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam التربية الجسمية, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang

lain dan lingkungan.

7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

التربية الجسمية berpendekatan Keterampilan Proses (bodily kinesthetic) merupakan salah satu pilihan dalam proses pembelajaran, karena dalam proses geraknya memerlukan koordinasi sistim saraf dan otot serta pengendali gerak sehingga mampu menampilkan keindahan dan mengkomunikasikan pesan melalui keindahan gerak. Kecerdasan kinestetik meliputi unsur-unsur keterampilan fisik seperti: koordinasi, kelincahan, kekuatan, kelentukan, keseimbangan, daya tahan dan power. Dalam fisiologi manusia, kinestetik (kinesthesia) berarti indera gerak yang merupakan bagian dari gerak tulang melalui persendian. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik tinggi akan mampu mengintegrasikan koordinasi antara saraf dan otot secara bersamaan untuk mencapai satu tujuan. Perkembangan saraf sebagai pusat pengatur dan dasar dari kecerdasan seseorang, tidak terkecuali kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk merupakan kemampuan seseorang dalam berbagai hal atau sering disebut dengan multiple intelligence. Kemampuan-kemampuan tersebut ditentukan oleh banyak faktor di antaranya adalah belajar, latihan dan pengalaman. Faktor faktor tersebut memungkinkan sistem saraf pusat, terutama neurokortek, akan menyimpan memori lebih kuat sehingga dapat dimunculkan atau dapat dipakai saat memberikan jawaban atas rangsang yang diterima di kemudian hari, tanpa harus melalui proses berfikir yang panjang. Adanya rangsangan (stimulus) terpusat pada hubungan fungsional yang ada di antara rangsangan dan tanggapan, artinya untuk setiap rangsangan tertentu memerlukan jawaban tertentu dan menjalankan fungsi tertentu. Untuk itu, jawaban atas rangsang

yang dilakukan sudah bersifat otomatis dan akan sesuai dengan macam rangsang yang masuk.

Menindaklanjuti kondisi yang ada, yakni menjadikan mata pelajaran التربية الجسمية dengan Pendekatan Keterampilan Proses menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif Pendekatan Keterampilan Proses. Salah satu model pembelajaran yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah mata pelajaran التربية الجسمية dengan Pendekatan Keterampilan Proses. Sesuai judul penelitian, maka perlu adanya Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan produk perangkat pembelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA di MAN I Kota Mojokerto?
2. Apakah pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية siswa kelas XI IPA di MAN I Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kelayakan produk perangkat pembelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA di MAN I Kota

Mojokerto

2. Mendeskripsikan pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية siswa kelas XI IPA di MAN I Kota Mojokerto

D. Kajian pustaka

1. Keterampilan Proses

a. Pengertian Keterampilan Proses Keterampilan proses adalah keterampilan yang diperoleh dari latihan kemampuan-kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan-kemampuan mendasar yang telah dikembangkan dan telah terlatih lama-kelamaan akan menjadi suatu keterampilan.

b. Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses Sedangkan pengertian pendekatan keterampilan proses adalah cara memandang anak didik sebagai manusia seutuhnya. Cara memandang ini dijabarkan dalam kegiatan belajar mengajar memperhatikan pengembangan pengetahuan, sikap, nilai serta keterampilan. Ketiga unsur itu menyatu dalam satu individu dan terampil dalam bentuk kreativitas. Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan belajar-mengajar yang mengarah kepada pengembangan kemampuan mental, fisik dan social yang mendasar sebagai pengerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan yang menekankan pada penumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan tertentu pada diri peserta didik agar mereka mampu

memproses informasi sehingga ditemukan hal-hal yang baru yang bermanfaat baik berupa fakta, konsep, maupun pengembangan sikap dan nilai.

- c. Pengertian Keterampilan Proses Sains Sejarah ilmu pengetahuan adalah bagian dari sejarah bagaimana para ilmuwan datang untuk melihat dunia yang mereka pelajari. Eksperimentasi dan observasi ilmiah datang untuk didefinisikan oleh latihan dari sebuah proses yang disebut metode ilmiah. Keterampilan yang mendasari premis yang mengatur metode ilmiah disebut sebagai keterampilan proses sains.
- d. Tujuan Pengajaran Sains dalam Keterampilan Proses Sains Tujuan pengajaran sains dalam keterampilan proses sains adalah sebagai proses untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa, sehingga siswa bukan hanya mampu dan terampil dalam bidang psikomotorik dan sekedar ahli menghafal. Guru tidak mengharapkan setiap siswa akan menjadi ilmuwan, melainkan dapat mengemukakan ide bahwa memahami sains sebagian bergantung pada kemampuan memandang dan bergaul dengan alam menurut cara-cara seperti yang diperbuat oleh ilmuwan.

Selain itu melalui proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses dilakukan dengan keyakinan bahwa sains adalah alat yang potensial untuk membantu mengembangkan kepribadian siswa, dimana kepribadian siswa yang berkembang ini merupakan prasyarat untuk melanjutkan kejalur profesi apapun yang diminatinya.

Keterampilan proses dalam pengajaran sains merupakan suatu model atau alternatif pembelajaran sains yang dapat melibatkan siswa dalam tingkah

laku dan proses mental, seperti ilmuwan.

- e. Alasan yang Melandasi Perlunya Diterapkan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Kegiatan Belajar-Mengajar.

Ada beberapa alasan yang melandasi perlunya diterapkan pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan belajar-mengajar. Alasan pertama, perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. Jika guru bersikeras mau mengajarkan semua fakta dan konsep dari berbagai cabang ilmu maka guru akan bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi. Karena terdesak waktu untuk mengejar pencapaian kurikulum, maka guru akan memilih jalan yang termudah, yakni menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah. Akibatnya, para siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menemukan konsep dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Alasan kedua, para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa anak-anak mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh yang kongkret, wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, dengan mempraktekan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan terhadap kenyataan fisik, melalui penanganan benda-benda yang benar-benar nyata. Alasan ketiga, Penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak seratus persen, penemuannya bersifat relative. Suatu teori mungkin terbantah dan ditolak setelah orang mendapatkan data baru yang mampu membuktikan kekeliruan teori yang dianut. Anak perlu dilatih berfikir kritis, selalu bertanya, dan memungkinkan jawaban terhadap satu masalah. Alasan keempat, dalam proses belajar-mengajar seyogyanya pengembangan konsep tidak

dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik. Yang kita tuju adalah menghasilkan insan pemikir sekaligus insan yang manusiawi yang menyatu dalam satu pribadi yang selaras, serasi, dan seimbang.

2. Hasil Belajar

Setelah mengetahui pengertian belajar dan faktor yang mempengaruhinya, maka akan dikemukakan apa itu hasil belajar. Sudjana (2005: 5) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Suratinah Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Syaiful Bahri Djamarah (1996:23) mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Eko Putro Widoyoko (2009:1), mengemukakan bahwa hasil belajar terkait dengan pengukuran, kemudian akan terjadi suatu penilaian dan menuju evaluasi baik menggunakan tes maupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Tohirin (2006:155) mengungkapkan seseorang yang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Suharsimi Arikunto (2007: 121) mengungkapkan ranah kognitif pada

siswa SD yang cocok diterapkan adalah ingatan, pemahaman dan aplikasi, sedangkan untuk analisis, sintesis, baru dapat dilatih di SLTP dan SMU dan Perguruan Tinggi secara bertahap sesuai urutan yang ada. Pengetahuan atau ingatan merupakan proses berfikir yang paling rendah, misalnya mengingat rumus, istilah, nama-nama tokoh atau nama-nama kota. Kemudian pemahaman adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan, misalnya memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sedangkan aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Menerapkan abstraksi yaitu ide, teori atau petunjuk teknis ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, model atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2005: 23).

3. Pembelajaran التربية الجسمية

a. Hakikat التربية الجسمية

التربية الجسمية pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Mahendra, 2007).

Pada kenyataannya, التربية الجسمية adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, التربية الجسمية berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti التربية الجسمية yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

التربية الجسمية menyebabkan perbaikan dalam 'pikiran dan tubuh' yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang. Pendekatan holistik tubuh-jiwa ini termasuk pula penekanan pada ketiga domain kependidikan: psikomotor, kognitif, dan afektif. Seperti ungkapan Robert Gensemer, التربية الجسمية diistilahkan sebagai proses menciptakan "tubuh yang baik bagi tempat pikiran atau jiwa." Artinya, dalam tubuh yang baik 'diharapkan' pula terdapat jiwa yang sehat, sejalan dengan pepatah Romawi Kuno: "Men sana in corporesano".

Untuk meningkatkan peran التربية الجسمية sebagai pondasi bagi tumbuh kembang anak perlu dilakukan berbagai upaya, Diantaranya, melaksanakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menantang. Selain itu, meningkatkan pendidikan guru التربية الجسمية, memenuhi sarana dan prasarana di sekolah agar memadahi untuk proses التربية الجسمية, melaksanakan pembaharuan kurikulum agar sesuai kebutuhan peserta didik dan kemampuan sekolah serta meningkatkan kualitas lembaga maupun tenaga pendidikan.

b. Kondisi التربية الجسمية Saat Ini

التربية الجسمية merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional sportivitas-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Namun demikian fenomena di lapangan menyatakan bahwa التربية الجسمية di lembaga-lembaga pendidikan belum dapat memosisikan dirinya pada tempat yang terhormat, bahkan masih sering dilecehkan; misalnya pada masa-masa menjelang ujian akhir suatu jenjang pendidikan, maka التربية الجسمية dihapuskan dengan alasan agar para siswa dalam belajarnya untuk menghadapi ujian akhir "tidak terganggu" (Giriwijoyo, 2007).

Aip Syarifuddin (2002) mengungkapkan bahwa, kualitas guru التربية الجسمية di sekolah-sekolah pada umumnya kurang memadai. Mereka kurang mampu melaksanakan

tugasnya secara profesional. Salah satu masalah utama dalam pengajaran التربية الجسمية di Indonesia adalah belum efektifnya pelaksanaan pengajaran التربية الجسمية di sekolah-sekolah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah terbatasnya kemampuan guru dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran التربية الجسمية. Guru belum berhasil melaksanakan tanggungjawabnya untuk mendidik siswanya secara sistematis melalui kegiatan التربية الجسمية, untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan siswa secara menyeluruh, baik dalam segi fisik, mental, intelektual maupun sosial dan emosionalnya.

Melihat kondisi pelaksanaan التربية الجسمية yang begitu menyedihkan di sekolah rasanya menjadi terlalu berlebihan kalau kita berharap menjadi bangsa yang besar di bidang olahraga. التربية الجسمية tak ubahnya benih dan kita tidak akan pernah menuai apa pun kalau kita tidak pernah menanamnya.

E. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah (research and development) atau penelitian pengembangan. Penelitian ini diarahkan pada pengembangan suatu produk keterampilan dasar praktek mata pelajaran التربية الجسمية mata pelajaran التربية الجسمية model pembelajaran dan persepsi kinestetik. Produk yang keterampilan dasar praktek mata pelajaran التربية الجسمية.

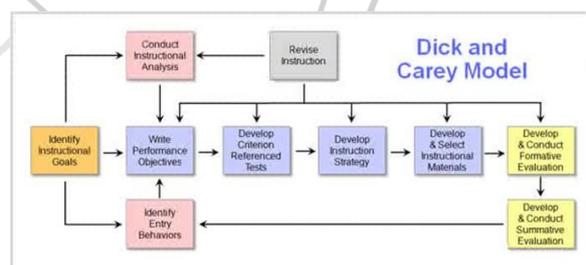
Saat proses pengembangan, diberlakukan uji ahli dan uji coba produk. Uji ahli dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk yang dihasilkan berdasarkan kesesuaian produk dilihat dari segi isi/ materi dan desain media pembelajaran. Sedangkan uji coba produk juga dilakukan untuk mengetahui

tingkat kemenarikan produk yang telah dihasilkan dari penelitian pengembangan ini.

Proses uji coba penggunaan produk dilakukan menggunakan desain penelitian Dick and Carey. Desain penelitian ini digunakan untuk meneliti satu kelompok dengan diberi satu kali perlakuan. Efek atau pengaruh perlakuan yang ingin diketahui melalui uji coba produk adalah tingkat kemenarikan produk hasil pengembangan sebagai media pembelajaran. Tingkat kemenarikan tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian yang diberikan setelah uji coba penggunaan produk.

F. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan dilakukan melalui 5 tahap yakni 1) menentukan model yang akan dikembangkan; 2) mengidentifikasi silabus mata pelajaran; 3) persiapan pengembangan dengan mengikuti langkah-langkah Dick & Carey; 4) pengembangan prototipe yang terdiri: a) petunjuk, b) tujuan umum, c) tujuan khusus, d) kerangka isi, e) uraian isi, f) rangkuman, g) tugas/latihan dan jawaban/penilaian tugas/latihan; 5) tahap merancang dan melakukan evaluasi formatif terdiri: 1. tinjauan ahli matapelatihan (isi), ahli rancangan, ahli media, 2. uji coba perorangan, dan 3. uji coba kelompok.



Gambar 2 Model pengembangan rancangan pembelajaran Dick, Carey, dan Carey (2009)

G. Uji Coba Produk

Uji coba model atau produk merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian pengembangan, yang dilakukan setelah rancangan produk selesai. Uji coba model atau produk bertujuan untuk mengetahui apakah produk yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba model atau produk juga melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Model atau produk yang baik memenuhi 2 kriteria yaitu: kriteria pembelajaran (instructional criteria) dan kriteria penampilan (presentation criteria). Ujicoba dilakukan 3 kali: (1) Uji-ahli (2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk; (3) Uji-lapangan (field Testing). Dengan uji coba kualitas model atau produk yang dikembangkan betul-betul teruji secara empiris.

H. Subjek Uji Coba

Subyek uji coba atau sampel untuk uji coba, dilihat dari jumlah dan cara memilih sampel perlu dipaparkan secara jelas. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sampel.

- a) Penentuan sampel yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan ruang lingkup dan tapan penelitian pengembangan.
- b) Sampel hendaknya representatif, terkait dengan jenis produk yang akan dikembangkan, terdiri atas tenaga ahli dalam bidang studi, ahli perancangan produk, dan sasaran pemakai produk.
- c) Jumlah sampel uji coba tergantung tahapan uji coba tahap awal (preliminary field test).

I. Analisis Data

1. Analisis Data Validasi Model pendekatan keterampilan proses Oleh Ahli

Analisis data dari ahli dilakukan dengan mengubah data dalam bentuk huruf menjadi dalam bentuk angka.

Analisis dilakukan dengan membandingkan setiap komponen yang merupakan indikator dengan standar skor minimum. Skor batas minimum tersebut adalah 21. Indikator dengan skor 20 ke bawah harus direvisi.

Dilihat hasil analisis kualitas model pendekatan keterampilan proses di atas dapat disimpulkan bahwa RPP/ Skenario Pembelajaran sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk model pendekatan keterampilan proses tidak ada yang kurang dari 3,0. Pada peilaian ini tidak ada saran untuk revisi.

Dilihat hasil analisis kualitas model pendekatan keterampilan proses di atas dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah layak digunakan untuk uji coba sebab skor masing-masing komponen yang merupakan indikator untuk model pendekatan keterampilan proses tidak ada yang kurang dari 3,0. Meskipun begitu, Saran dan komentar untuk Lembar Kerja Siswa (LKS) model pendekatan keterampilan proses ditanggapi dengan tidak menyertakan revisi.

2. Analisis Data Validasi Model pendekatan keterampilan proses oleh Siswa

Hasil pengolahan data angket pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan keterampilan proses diketahui bahwa rata-rata pilihan siswa adalah 3.60, hal ini dikategorikan Cukup dengan simpang baku 0.31

Setelah diujicobakan kepada siswa selaku pengguna langsung telah dilakukan beberapa penggantian seperti berikut.

- a. Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya
- b. memperbaiki penggunaan sumber dalam menerapkan model

3. Analisis Data hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية siswa Kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto

a. Analisa Hasil Pre Tes

Dengan Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 75.00 % dan ketuntasan belajar mencapai 77.78 % atau ada 28 siswa dari 31 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 77.78 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto.

b. Analisa Hasil Pos Tes

Dengan Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto diperoleh nilai rata-rata Pemahaman belajar siswa adalah 87.22 % dan ketuntasan belajar mencapai 91.67 % atau ada 33 siswa dari 31 anak sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 70.00 hanya sebesar 91.67 % lebih kecil dari persentase

ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 100 %. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية bagi siswa kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto

c. Analisa Peningkatan Hasil Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengembangan model pendekatan keterampilan proses memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية siswa Kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan

J. Verifikasi/Revisi Produk

- a) Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya
- b) memperbaiki penggunaan sumber dalam menerapkan model

Produk produk yang sudah direvisi selanjutnya disebut valid, karena telah melalui tahapan uji coba baik secara teoretis maupun empiris. Beberapa hal perlu digarisbawahi tentang produk yang telah direvisi ini adalah sebagai berikut.

- a. produk yang dikembangkan bisa digunakan untuk pembelajaran mandiri maupun secara klasikal
- b. Pembelajaran yang efektif terjadi bila hubungan guru dan siswa baik dengan didukung media yang tepat. Sebaliknya apabila hubungan guru dan siswa tidak baik, teknik mengajar apapun dengan berbagai macam strategi bagaimanapun baiknya tidak akan berguna. (Djamarah, 2006:7)

- c. Hubungan yang baik antara guru dan siswa serta media yang menarik merupakan jembatan menuju kehidupan bergairah siswa, mengetahui minat siswa, dan meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan yang baik ini memudahkan pengelolaan kelas dan meningkatkan kegembiraan.
- d. Kualitas produk yang dikembangkan dapat digolongkan tinggi atau baik. Kualitas ini diperoleh dari komentar yang disampaikan oleh peserta uji coba secara langsung maupun lewat angket. Adapun alasan yang disampaikan sangat bervariasi diantaranya pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak membosankan, memberi motivasi, dapat mengulang-ulang apabila belum paham, dan yang jelas menciptakan suasana yang baru dengan yang biasa.
- e. Manfaat lain dari penggunaan produk ini adalah dapat meringankan beban guru saat mengajar, seperti mengulang materi yang belum bisa dipahami, menulis di papan tulis, maupun menjawab pertanyaan siswa tentang tulisan yang belum jelas. Guru yang memiliki kemampuan penguasaan kelas yang lemah juga akan terbantu dengan pemanfaatan media ini.
- f. Efek psikologis dari pembelajaran menggunakan model pendekatan keterampilan proses ini dapat menjadi tantangan bagi guru bidang studi mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan maupun bidang studi lain untuk mengembangkan sendiri materi-materi yang lain dengan model pendekatan keterampilan proses. Hal ini sejalan dengan tuntutan profesionalitas guru.

K. Kesimpulan

Hasil penelitian Pengembangan model pendekatan keterampilan proses dalam meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada

mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Kelas V Kelas XI IPA MAN I Kota Mojokerto ini telah melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Langkah-langkah yang telah dilakukan adalah (1) melakukan analisis kebutuhan; (2) menentukan kompetensi dan model pembelajaran; (3) merumuskan judul, SK, dan KD; (4) menyusun program produk; (5) memvalidasi, uji coba produk dan merevisi. Berdasarkan langkah-langkah yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil dari validasi ahli dan uji coba, model pendekatan keterampilan proses ini layak digunakan untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, karena produk yang dikembangkan tidak direvisi oleh ahli akan tetapi dari hasil penyebaran angket siswa dinyatakan yang harus direvisi adalah: (a) Memperbaiki tampilan model atau mengganti strategi pembelajarannya, dan (b) memperbaiki penggunaan sumber dalam menerapkan model.
2. Produk pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan keterampilan proses dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran التربية الجسمية siswa kelas XI IPA di MAN I Kota Mojokerto. Dari kelas uji coba mengalami peningkatan ketuntasan belajar dari Pre Tes dan Pos Tes yaitu masing-masing 77.78 % naik menjadi 91.67 %.

L. Saran-Saran

Berdasar simpulan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Model pendekatan keterampilan proses yang dikembangkan bisa juga digunakan sebagai tugas yang dapat diberikan pada saat guru berhalangan hadir.
2. Produk model pendekatan keterampilan proses ini dapat dikembangkan oleh para pendidik khususnya guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan sehingga

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan model pendekatan keterampilan proses yang lebih menarik.

Mahendra, Agus (2007). *Hakikat Pendidikan Jasmani*. Diambil dari: www.google.com, tersedia pada: <http://pojokpenjas.wordpress.com/2007/11/12/hakikat-pendidikan-jasmani/>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2012Suherman (2007

M. Daftar Pustaka

- Amstrong, Michael. (2004). *Performance Management*. Yogyakarta: Tugu. Publisher.
- Anita Lie. (2007). *Kooperatif Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.
- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Asdep Ordik Kemenegpora RI, (2006). *Laporan Tentang PDPJOI Tahun 2006*. Jakarta: Kemenegpora.
- Canale. M dan M. Swain. (1980). *"Theoretical of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Learning"*. Applied Linguistics. London: Longman.
- Degeng, I. N. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokratisasi*. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya: 19 April 2000.
- Dick, W. dan Carey, L. 2005. *The Systematic Design of Instruction*. United States of America: Scott Foresman and Company.
- Gay, LR. (1987). *Research in Education*. New York: McGraw-Hill Book
- Heinich, Molenda, dan Russel. (1989). *Instructional media and the new technologiest of instruction*. (Third edition). USA: Macmillan, inc
- Isjoni, (2009), *Pembelajaran Kooperatif*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Majid, Abdul, (2005). *Perencanaan Pembelajaran (mengembangkan kompetensi guru)*, Bandung. Remaja Rosdakarya,
- Miftahul Huda. (2011) *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montenegro, J., Saracho, R. M., Martínez, I. M., Muñoz, R. I., Ocharan, J. J., & Valladares, E. (2006). Long-term clinical experience with pure bicarbonate peritoneal dialysis solutions. *Peritoneal dialysis international*, 26(1), 89-94.
- Morrison, G., Ross, S., & Kemp, J. (2001). *Design effective instruction*. New York: John Wiley & Sons
- Nasution. (1995), *Mengajar Dengan Sukses*, Bumi Aksara,. Jakarta.
- Oemar Hamalik, (1999). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara: Jakarta,
- Plomp, Tj. (1994). *Educational Design: Introduction*. From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente
- Prasetya Irawan,. (1997) *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar (Pekerti)*. Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta.
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research: Studies of Instructional Design and Development*.

- Robert E. Slavin, (2005), *Cooperative Learning: theory, research and practice*, London: Allymand Bacon.
- Ross, S. M., & Morrison, G. R. (1996). *Experimental research methods*. Handbook of research for educational communications and technology: A project of the association for educational communications and technology, 1148-1170.
- Sadtono, E. (1987). *Antologi Pengajaran Bahasa Asing Khususnya Bahasa Inggris*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso Giriwijoyo. (2007). *Ilmu Faal Olahraga*. Bandung: FPOK UPI Bandung.
- Seels, B., & Richey, R. (1994). *Instructional technology: The definition and domains of the field*. Washington, DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma. Pustaka.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: FMIPA UPI.
- Suparman, A. 2001. *Desain instruksional*. Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Tinggi.
- Suprijono. Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tessmer, Martin. (1998). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- van den Akker J. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. Pada J. van den Akker, R.Branch, K. Gustafson, Nieven, dan T. Plomp (eds), *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 1-14). Dortrech: Kluwer Academic Publishers.
- van den Akker J., dkk. (2006). *Educational Design Research*. London and New York: Routledge.
- Wang H, Li J, Bostock RM, Gilchrist DG. (1996). *Apoptosis: A Functional Paradigm for Programmed Plant Cell Death Induced by A Host- Selective Phytotoxin and Invoked During Development*. *Plant Cell* 8: 375-391.